



Volume 21 No 2, Juli 2019

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia

¹Yenni Del Rosa¹, Imran Agus², Mohammad Abdilla³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas
rosa.yennidel@yahoo.com*

ABSTRACT

The purpose of this study was determine the effect of macro economics are inflation, interest rate, unemployment and growth of economics in Indonesia. This data used are time series data from 2000 – 2018 per semester. The amount of adjusted R square is 0,51026 = 51,026% which means that independent variables can explain changes in economics growth variables of 51,026% while the rest of 48,974% explained by other factors in this study. This research shows only interest rate and unemployment variables influence significantly to economics of growth and inflation is no influence significantly to economics of growth in Indonesia with multiple linier regression equation $Y = -1,80733 - 0,18059X1 + 0,14194X2 + 1,26385 X3 + e$.

Keyword: Inflation, interest rates, unemployment and economics of growth

PENDAHULUAN

Inflasi berarti perkembangan perekonomian dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang beredar sangat banyak. Inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang secara terus menerus dalam rata-rata tingkat harga merupakan fenomena ekonomi yang berdampak positif atau negatif terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi di dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik sehingga berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi karena jumlah uang beredar meningkat, depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi (Samuelson dan Nordhaus, 2013). Inflasi menyebabkan timbulnya biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. *Pertama*, inflasi menimbulkan distribusi pendapatan

dimana masyarakat kelas bawah berpendapatan tetap karena turunnya daya beli sedangkan masyarakat kelas atas memiliki aset-aset finansial yang dapat melindungi kekayaannya dari inflasi sehingga daya belinya relative tetap. *Kedua*, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi berupa kebijakan moneter yang dilakukan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Secara umum kebijakan moneter dicapainya keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal dimana keseimbangan internal ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan rendahnya laju inflasi. Di sisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan oleh keseimbangan neraca pembayaran (Insukindro, 1994).

Jika ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah maka pemerintah harus menekan kenaikan harga dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar dengan pembatasan pemberian kredit atau *tight money policy*. Namun hal ini berdampak terhadap investasi dan meningkatnya pengangguran sehingga akan menurunkan pendapatan nasional.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan berimplikasi terhadap sektor riil dan sektor moneter dalam perekonomian Indonesia sehingga menyulitkan bagi investor di sektor riil. Namun tingkat suku bunga yang tinggi akan merangsang masyarakat untuk lebih banyak menabung. Maka dari itu fluktuasi suku bunga harus tetap dikontrol agar mendorong kegiatan investasi dan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga tidak terjadi *capital out flow*. Selama ini Bank Indonesia menggunakan instrument suku bunga SBI untuk mengendalikan inflasi dimana kenaikan suku SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang sedangkan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasi sehingga *output* dalam negeri turun dan tingkat inflasi domestik juga turun (Hudaya, 2011). Terjadinya inflasi juga dipicu oleh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS karena sistem tukar uang Indonesia menganut sistem *free floating exchange rate* yang sepenuhnya tergantung kepada mekanisme pasar (Sipayung, 2013). Perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh inflasi dimana Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2006).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Februari 2019 sebesar 5,01% dari tingkat partisipasi angkatan kerja Indonesia menunjukkan jumlah pengangguran berkurang 50 ribu orang dari 6,87 juta orang pada Februari 2018

menjadi 6,82 juta orang. Meski demikian angka pengangguran terbuka di kota 6,3% masih lebih tinggi dibanding desa sebesar 3,45% (BPS, 2019). Angka 5,01% menunjukkan kualitas penyerapan lapangan kerja yang baik sebab penurunan angka pengangguran terjadi di tengah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat dimana pada Februari 2019 sebesar 136,18 juta orang atau tumbuh 1,67% dibanding tahun sebelumnya. Sektor perdagangan terbanyak menyerap tenaga kerja sebesar 920 ribu orang kemudian sektor akomodasi makanan dan minuman sejumlah 700 ribu orang. Hanya saja sektor pertanian berkurang 590 ribu dalam setahun karena pekerja di sektor pertanian rentan bergeser ke sektor lainnya. Angka TPT merupakan masalah fundamental tersendiri yakni lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih mendominasi angka pengangguran sebesar 8,92% dari total partisipasi angkatan kerja kemudian 7,92% pengangguran lulusan Diploma. Hal ini harus jadi perhatian pemerintah karena akan berdampak terhadap stabilitas sosial ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi kuartal satu 2019 hanya mencapai 5,07% naik tipis dibanding kuartal satu tahun 2018 sebesar 5,06%. Pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh belanja pemerintah. Realisasi belanja pemerintah kuartal satu tahun 2019 mencapai Rp 452,06 triliun jauh lebih baik dibanding kuartal satu tahun 2018 hanya mencapai Rp 419,44 triliun. Realisasi belanja didorong oleh Transfer Ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) serta belanja pemerintah. Kondisi perekonomian domestik turut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi global yang melambat yang dialami hampir seluruh negara maju yang mengalami perlambatan kecuali Amerika Serikat. Ekonomi Indonesia secara kuartal turun 0,52% tumbuh pada sejumlah sektor

pertanian. Secara tahunan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor jasa perusahaan dan jasa lainnya serta sektor informasi dan komunikasi. Sebelumnya BI memprediksi pertumbuhan ekonomi kuartal satu tahun 2019 mencapai 5,1% - 5,2% dalam tiga bulan pertama tahun 2019.

Berdasarkan uraian di atas masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah pengaruh inflasi, kebijakan moneter dan pengangguran terhadap perekonomian Indonesia secara parsial dan simultan? Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh inflasi, kebijakan moneter dan pengangguran terhadap perekonomian Indonesia secara parsial dan simultan.

Teori Inflasi

Inflasi yaitu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Samuelson, 2013) berarti kenaikan harga yang terjadi karena faktor musim. Untuk mengukur perubahan angka inflasi dari waktu ke waktu umumnya digunakan angka indeks yang disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan dipergunakan untuk menghitung besarnya angka inflasi. Perubahan angka indeks dari waktu ke waktu yang lain dinyatakan dalam angka persentase yaitu besarnya angka inflasi dalam periode tersebut. Perkembangan kenaikan harga sejumlah barang/jasa secara umum dalam periode waktu ke waktu disebut laju inflasi yang dinyatakan dalam angka persentase. Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi bila kenaikan harga di bawah 10%, inflasi sedang antara 10% – 30%, inflasi berat antara 30% - 100% per tahun dan hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi bila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

Secara garis besar ada 3 teori inflasi (Samuelson, 2013) yaitu sbb:

Teori Kuantitas

Prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi karena bertambahnya jumlah uang beredar dan prediksi masyarakat bahwa harga akan naik bukan disebabkan oleh faktor lain. Cara mengatasi inflasi menurut teori kuantitas dengan menghilangkan (mengurangi jumlah uang beredar). Jika jumlah uang beredar dikurangi maka dengan sendirinya inflasi akan hilang dan harga akan kembali ke tingkat yang wajar.

Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya sehingga harga barang secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah: 1) pemerintah yang mencetak uang baru untuk menutupi defisit anggaran belanja negara, 2) pengusaha swasta yang menambah investasi baru dengan kredit dari bank, 3) pekerja / serikat buruh yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas

Teori Strukturalis

Teori strukturalis disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang karena menyorot penyebab inflasi berasal dari struktur ekonomi khususnya *supply* bahan makanan dan barang ekspor. Pertambahan produksi barang tidak sebanding dengan pertumbuhan kebutuhan akibatnya terjadi kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Selanjutnya kenaikan harga barang yang merata maka inflasi yang terjadi dapat diatasi dengan mengurangi jumlah uang beredar tapi harus diatasi dengan peningkatan produktivitas dan pembangunan sektor bahan makanan dan barang ekspor.

Penyebab dan Dampak Inflasi

Terjadinya inflasi dalam perekonomian sebuah negara disebabkan oleh beberapa faktor sbb:

a) Kenaikan permintaan (*aggregate demand pull inflation*)

Dalam hal ini perubahan permintaan mempengaruhi tingkat harga dimana permintaan lebih besar dibandingkan dengan penawaran.

b) Kenaikan biaya produksi (*cost push inflation*)

Naiknya biaya produksi karena meningkatnya harga faktor produksi bahan-bahan baku dan alat.

Dampak inflasi terhadap perekonomian suatu negara adalah sbb: 1) berkurangnya investor, 2) mendorong tingkat suku bunga, 3) mendorong tingkat spekulatif, 4) ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang, 5) daya saing produk nasional berkurang, 6) defisit neraca pembayaran, 7) kesejahteraan masyarakat menurun. Dampak inflasi terhadap masyarakat adalah sbb: 1) penghasilan masyarakat tetap, 2) memperbesar kesenjangan distribusi pendapatan, 3) menguntungkan para spekulan, 4) mempengaruhi para pelaku ekonomi.

Cara Mengatasi Inflasi

Inflasi merupakan masalah serius bagi kestabilan perekonomian suatu negara. Bila inflasi tidak segera diatasi akan menimbulkan naiknya harga barang, turunnya nilai mata uang, meningkatnya pengangguran dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Penyebab inflasi tidak hanya berhubungan dengan jumlah uang beredar (Nopirin, 1992) di sisi lain jumlah barang dan jasa yang tersedia di masyarakat juga penyebab timbulnya inflasi. Dalam hal ini kebijakan sangat dibutuhkan dalam mengatasi inflasi terutama berhubungan dengan:

1. Kebijakan moneter

Yaitu segala bentuk kebijakan yang diambil pemerintah di bidang moneter

bertujuan untuk menjaga kestabilan moneter agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter meliputi politik diskonto, kebijakan pasar terbuka, menaikkan cadangan kas, kredit selektif dan politik sanering.

2. Kebijakan fiskal

Yaitu kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah, dilakukan melalui instrumen menaikkan tarif pajak, mengatur pengeluaran dan penerimaan pemerintah, melakukan pinjaman pemerintah.

3. Kebijakan non moneter

Yaitu kebijakan yang tidak berhubungan dengan finansial pemerintah dan jumlah uang beredar. Cara ini merupakan alternatif untuk mengatasi inflasi dapat dilakukan dengan cara sbb: 1) mendorong agar pengusaha menaikkan hasil produksinya, 2) menekan tingkat upah, 3) pemerintah melakukan pengawasan harga dan menetapkan harga maksimal, 4) pemerintah melakukan distribusi secara langsung, 5) mengatasi *hyperinflation* dengan melakukan pemotongan nilai mata uang

Teori Suku Bunga

Bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang untuk menutupi kekurangannya (Dornbusch, 1994). Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut dinyatakan dalam persentase per tahun (Nopirin, 1992). Tingkat suku bunga salah satu indikator moneter yang berdampak pada beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan pemilik modal dalam berinvestasi pada *real assets* atau *financial assets*.
3. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
4. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi nilai uang beredar.

Bunga yang terdapat pada bank konvensional dapat dipisahkan atas 2 jenis yaitu sbb:

- 1) Bunga simpanan
Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah selalu meningkatkan simpanan dananya.
- 2) Bunga pinjaman
Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang butuh dana. Untuk memperoleh keuntungan bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Bunga pinjaman dan simpanan merupakan pendapatan dan beban utama bagi bank. Bunga kredit merupakan komponen utama pendapatan bank.

Penyaluran dana dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh bank menempati porsi terbesar dalam aktiva bank. Sementara pada sisi pasiva, kewajiban yang berasal dari dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar. Biaya yang berasal dari bunga simpanan dana pihak ketiga merupakan biaya paling besar yang ditanggung oleh bank. Bunga pinjaman dan bunga simpanan mempunyai keterkaitan sangat erat. Jika suku bunga simpanan naik maka kenaikan suku bunga simpanan akan berpengaruh pada kenaikan suku bunga kredit. Bunga simpanan dan kredit akan saling mempengaruhi industri perbankan.

Teori Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan dimana angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya (Yanuar, 2009). Angkatan kerja adalah jumlah yang bekerja dan yang tidak bekerja berumur 15 – 55 tahun. Kesempatan kerja adalah jumlah pekerja berumur 15 – 55 tahun atau yang termasuk dalam angkatan kerja yang memiliki pekerjaan. Pengangguran menunjukkan jumlah pekerja yang tidak bekerja dan secara aktif sedang mencari pekerjaan atau selisih antara angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia. Tingkat pengangguran dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja yaitu rasio jumlah pengangguran dengan angkatan kerja x 100%.

Menurut (BPS, 2017) pengangguran dapat dikelompokkan atas 4 yaitu sbb:

- 1) Pengangguran penuh / terbuka yaitu orang yang termasuk angkatan kerja tapi tidak bekerja dan tidak mencari kerja.
- 2) Setengah menganggur terpaksa yaitu orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu karena sesuatu sebab di luar kemauannya karena tidak / belum berhasil memperoleh pekerjaan

meskipun mereka mencari dan bersedia menerima pekerjaan dengan upah lebih rendah dari yang diharapkan.

- 3) Setengah menganggur sukarela yaitu orang yang memilih lebih baik menganggur daripada menerima pekerjaan yang dirasa tidak sesuai dengan pendidikannya atau upah yang lebih rendah dari yang diharapkan.
- 4) Orang yang bekerja kurang dari yang sebenarnya (seharusnya) dapat dikerjakan dengan pendidikan/keterampilan yang dimilikinya.

Penyebab Terjadinya Pengangguran

- 1) Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang muncul karena adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan kualifikasi pekerja dengan pekerjaan yang tersedia.
- 2) Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang muncul karena keterampilan yang diminta oleh pemberi kerja tidak sesuai dengan keterampilan pencari kerja atau tidak adanya kesesuaian lokasi antara pekerjaan dan pencari kerja. Hal ini terjadi karena perubahan selera, teknologi, pajak atau kompetisi yang mengurangi permintaan keterampilan tertentu dan menaikkan permintaan keterampilan lain.
- 3) Pengangguran musiman yaitu pengangguran karena adanya perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja.
- 4) Pengangguran siklikal yaitu fluktuasi pengangguran karena siklus bisnis.

Dampak pengangguran terhadap perekonomian sbb : 1) mengurangi *output* negara, 2) menurunkan taraf hidup yang diukur dengan pendapatan per kapita, 3) memperlambat proses pembangunan dimana jika produksi nasional turun maka pendapatan negara (pajak) juga turun sehingga dana untuk pembangunan infrastruktur juga turun, 4) meningkatkan angka kemiskinan, dimana tingkat pengangguran yang

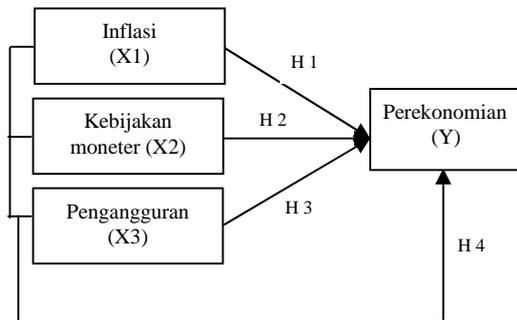
tinggi berdampak terhadap tingkat kemiskinan. Dampak sosial pengangguran sbb: 1) terganggunya ketenteraman keluarga karena kepala keluarga kehilangan penghasilan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, 2) tingginya tindakan kriminal mengakibatkan orang tidak punya uang untuk biaya hidup diri sendiri dan keluarga, 3) tekanan jiwa dan keyakinan diri dimana kurang percaya diri pada jangka waktu tertentu.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi diukur dari PDB sebagai total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua faktor produksi yang ada dalam wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2004). Pertumbuhan PDB menggambarkan tingkat pertumbuhan kegiatan perekonomian suatu negara yang bisa dijadikan indikator perkembangan perekonomian suatu negara. *Gross National Product* (GNP) = PDB + (hasil faktor produksi milik domestik yang ada di luar negeri – hasil faktor produksi milik luar negeri yang ada di dalam negeri). Di negara maju GNP lebih besar dari PDB karena jumlah hasil investasi penduduknya di luar negeri lebih besar dari jumlah investasi warga negara asing di negerinya atau *net investment positif*.

Faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi setiap bangsa (Tambunan, 2009) sbb: 1) akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah, dan sumberdaya manusia, 2) pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, 3) kemajuan teknologi, 4) sistem kelembagaan (tambunan, 2009). Kerangka pemikiran penelitian sbb:

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran Penelitian



Hipotesis merupakan kesimpulan probalistik sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah yang dibangun secara logika antara dua atau lebih variabel dan diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Burhan, 2009). Hipotesis penelitian ini sbb: diduga inflasi, kebijakan moneter dan pengangguran berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia secara parsial dan simultan.

METODE PENELITIAN

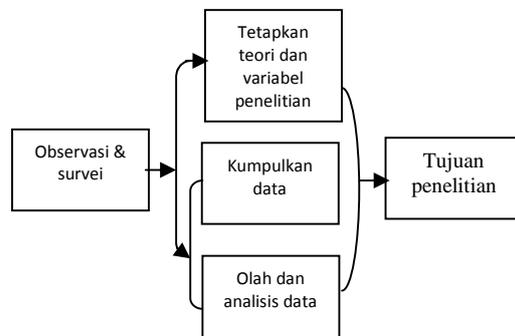
Tahapan penelitian sbb: 1) memilih tema penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, mencari kerangka teori, hipotesis penelitian, desain penelitian, identifikasi variabel penelitian dan menyusun instrumen penelitian, 2) mengumpulkan data, mengolah data, analisis data, interpretasi data, hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran, 3) membuat laporan penelitian

Objek penelitian berupa data sekunder tentang inflasi, suku bunga, pengangguran dan perekonomian yang diukur dari angka pertumbuhan ekonomi. Definisi variabel penelitian sbb: pertumbuhan ekonomi (Y) adalah bertambahnya pendapatan nasional agregatif atau bertambahnya output dalam periode tertentu (satuan pengukuran %). Inflasi (X1) adalah kenaikan harga sejumlah barang secara umum dan terus menerus dalam jangka

waktu tertentu (satuan pengukuran %). Suku bunga (X2) adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemilik dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama (satuan pengukuran %).

Rancangan penelitian bersifat kuantitatif (kombinasi deskriptif dan kausal) guna mencari solusi masalah penelitian menggunakan data berkala seperti pada gambar 2 berikut :

Gambar 2.
Rancangan Penelitian



Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian yang diungkapkan dalam hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan perlu diuji secara empiris. Data sekunder berupa data *time series* diperoleh dengan melalui *library research* dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Model regresi linier berganda disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dengan melihat nilai Kolmogorov Smirnov (KS) jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji

multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi (sempurna) antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi terbentuk korelasi yang tinggi (sempurna) antara variabel bebas maka model regresi linier berganda terjadi multikolinieritas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas melihat nilai korelasi antar masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 0.7 maka model tersebut tidak mengandung gejala multikolinieritas. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara serangkaian anggota data observasi yang diuraikan menurut waktu atau ruang. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW) sebagai salah satu dengan kriterianya sbb: 1) jika angka DW dibawah -2 maka ada autokorelasi positif, 2) jika angka DW antara -2 sampai 2 maka tidak ada autokorelasi, 3) jika angka DW +2 maka autokorelasi positif (Gujarati, 2007).

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier berganda terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain yang diprediksi dengan kriteria sbb: 1) jika nilai probabilitas $R^2 > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, 2) jika nilai probabilitas $R^2 < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011).

Regresi terdiri dari satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas disebut regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Gujarati, 2007) dengan model

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana Y = pertumbuhan ekonomi (%), X1 = inflasi (%), X2 = suku bunga (%), X3 = pengangguran (%), a = konstanta,

b = koefisien regresi variabel X1,X2,X3 dan e = *error term*.

Koefisien Determinasi (KD) mengukur kemampuan model menerangkan variasi variabel bebas. Koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas dalam model regresi dimana dalam setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun nilai yang dimaksudkan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi bias tersebut digunakan *Adjusted R²* dimana KD telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan *Adjusted R²* maka *Adjusted R²* dapat berfluktuasi karena penambahan variabel baru dalam model. Dalam uji empiris jika nilai *Adjusted R²* negatif maka nilai *Adjusted R²* dianggap nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$ maka *Adjusted R²* = 1 sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka *Adjusted R²* = $(1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$ maka *Adjusted R²* bernilai negatif (Gujarati, 2007).

Uji t bertujuan menguji kebeartian koefisien regresi secara parsial dengan membandingkan t hitung dan t tabel pada taraf nyata = 0,05 (Suliyanto, 2011). Uji t berpengaruh signifikan jika t hitung > t tabel atau probabilitas kesalahan < 5% ($P < 0,05$) dan sebaliknya berpengaruh tidak signifikan jika t hitung < t tabel atau probabilitas kesalahan > 5% ($P > 0,05$). Uji F bertujuan menguji kebeartian koefisien regresi secara simultan dengan membandingkan F hitung dan F tabel pada taraf nyata = 0.05 (Suliyanto, 2011). Uji F berpengaruh signifikan jika F hitung > F tabel atau probabilitas kesalahan < 5% ($P < 0,05$) dan sebaliknya berpengaruh tidak signifikan jika F hitung < F tabel atau probabilitas kesalahan > 5% ($P > 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas dan variabel terikat tersebar secara normal karena nilai probabilitas > 0,05 sehingga data tersebar secara normal. Hasil uji multikolinieritas tidak terjadi karena angka correlation matrix < 0,70. Autokorelasi dan heteroskedastisitas juga tidak terjadi karena nilai signifikansi probabilitas $R^2 < 0.05$. Hasil uji asumsi klasik secara keseluruhan seperti tabel 1

Tabel 1
Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Inflasi (X1)	Suku Bunga (X2)	Pengangguran (X3)
Probabilitas	0,0751	0,179	0,198	0,153
Inflasi (X1)	-	1,000	0,247	-0,325
Suku Bunga (X2)	-	0,247	1,000	-0,561
Pengangguran (X3)	-	-0,325	-0,561	1,000
Probabilitas	-	-	-	-
$R^2 = 0,137$				
N = 38				

Sumber : Data Diolah, 2019

Persamaan hasil olahan regresi linier berganda dengan metode OLS didapat sebagai berikut:

- a. $Y = -1,80733 - 0,18059X1 + 0,14194 + 1,26385X3 + e$
- b. Probabilitas (0,13592)X1 (0,01297) (0,01733)
- c. R Squared 0,64798
- d. Adjusted R Squared 0,51026
- e. Prob (F statistic) 0,01659

Hasil olahan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) = -1,80733 berarti jika nilai inflasi, suku bunga dan pengangguran tidak ada (nol) maka pertumbuhan ekonomi (Y) turun 1,80733 persen.
2. Koefisien regresi inflasi (b1) = -0,18059 berarti jika inflasi naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi (Y) turun 0,18059 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Secara teori inflasi dan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif yaitu jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya. Dalam penelitian inflasi yang terjadi jenis ringan dengan kategori rendah dan stabil sehingga dapat menjadi simulator bagi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan laju inflasi menyebabkan kurangnya investasi suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga dan investasi bersifat spekulatif, gagal dan ketidakstabilan pembangunan ekonomi, defisit neraca pembayaran, turunnya kesejahteraan masyarakat dan berdampak turunnnya pertumbuhan ekonomi.

3. Koefisien regresi suku bunga (b2) = 0,14194 berarti jika suku bunga naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi (Y) naik 0,14191 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Pengaruh suku bunga yang dinaikkan atau diturunkan oleh Bank Indonesia akan direspon oleh pelaku pasar dan penanam modal sehingga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam lingkup makro efek perubahan suku bunga dapat meluas sehingga menjangkau semua sektor pada suatu negara. Pengaruh suku bunga terhadap perekonomian suatu negara dapat dilihat dari sisi perubahan perilaku masyarakat konsumen, pebisnis dan investor.
4. Koefisien regresi pengangguran (b3) = 1,26385 berarti jika pengangguran naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi (Y) naik 1,26385 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Jika pertumbuhan ekonomi trend nya selalu positif maka pendapatan masyarakat juga meningkat sehingga tersedianya lapangan kerja yang cukup banyak. Pengangguran yang terjadi dalam penelitian ini berupa pengangguran terbuka sehingga kenaikan pertumbuhan ekonomi berdampak

terhadap pengangguran. Naiknya angka pengangguran karena pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh industri padat modal yang banyak menggunakan teknologi.

5. Nilai Adjusted $R^2 = 0,51026$ berarti 51,026 persen variasi pertumbuhan ekonomi (Y) dijelaskan oleh inflasi, suku bunga, pengangguran dan sisanya 48,974 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.
6. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena $0,13592 > 0,05$
7. Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena $0,01297 < 0,05$
8. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena $0,01733 < 0,05$
9. Inflasi, suku bunga dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena probabilitas signifikansi p value $< 0,05$ ($0,01659 < 0,05$)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Uji parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan suku bunga dan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis data sebagai berikut:

1. Inflasi dan pengangguran dapat diatasi oleh pemerintah dengan cara menaikkan kapasitas produksi, mengawasi tingkat harga dan menekan tingkat upah. Disamping itu mata

rantai pendistribusian baranghendaknya dapat diperpendek dari produsen langsung ke konsumen atau dari pemerintah langsung ke konsumen.

2. Lapangan kerja baru dapat diciptakan guna mengatasi pengangguran dengan memperbanyak jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dapat menyerap tenaga kerja serta menurunkan tingkat suku bunga pinjaman bagi pemilik modal UMKM. Bank Indonesia sebagai regulator perlu menurunkan tingkat suku bunga sampai *zero interest* guna mendorong pertumbuhan sektor riil dan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri. 2008. Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. 1(3): 46 – 53.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Budiono. 2009. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Burhan, Bungin. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Engla Desnim Silvia. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasidan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(2): 224 - 233
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Hudaya, Afaqa. 2011. Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Insukindro. 1994. Komponen Koefisien Regresi Model Ekonomi: Sebuah Studi Kasus Impor Barang Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 5(204).
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

- Samuelson, Paul dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Sipayung, Putri Tista Enistin. 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(7).
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Wassiaturahmah. 2011. Komparasi Efektifitas kebijakan Moneter dan kebijakan Fiskal Jangka Pendek dan Jangka Panjang Dalam Mempengaruhi Inflasi Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*.22(1) : 23 – 38
- Yanuar. 2009. *Ekonomi Makro Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta : Yayasan Mpu Ajar Artha.